

ANALISIS SEMIOTIKA *DARK JOKE* DAN *SATIRE* COKI PARDEDE DI MEDIA SOSIAL *INSTAGRAM*

Akhmad Khoirul Amir¹, Fatihatul Lailiyah², Masnia Ningsih³
Ilmu Komunikasi Universitas Islam Majapahit
Email : Khoirulamir18@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi saat ini semakin berkembang dengan adanya teknologi komunikasi. Media baru terus tercipta sehingga membuat arus komunikasi semakin meningkat. Menurut *McLuhan* media baru mempengaruhi manusia dalam berkomunikasi dan cara mereka berkomunikasi mempengaruhi kehidupan manusia. Kini manusia dapat berbagi dan berkomunikasi menggunakan media sosial dengan berbagai motivasi. Humor merupakan salah satu hal yang kerap digunakan dalam media sosial dimana gagasan, opini, dan berbagai ungkapan lainnya dibalut dengan humor. Salah satu penggunaan humor yang paling sering ditemui di media sosial populer seperti *Instagram* dan *Twitter*. Seperti seorang komika atau *stand up comedian* Coki Pardede yang kerap melontarkan *dark joke* dan *satire* di media sosialnya. Maka judul penelitian kali ini adalah "Analisis Semiotika *Dark joke* Dan *Satire* Coki Pardede Di Media Sosial *Instagram*". Tujuan penelitian kali ini adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam *dark joke* dan *satire* yang ada di *Instagram* milik Coki Pardede. Dengan menggunakan teknik analisa konten dan teori analisis semiotik yang digagas oleh *Charles Sanders Peirce*. Dengan hasil penelitian yakni mengetahui makna dalam *dark joke* dan *satire* yang ada di *Instagram*.

Kata kunci: Analisis Semiotika *Peirce*, Komunikasi, *Instagram*, *Dark joke*, *Satire*

ABSTRACT

Communication is currently growing with the existence of communication technology. New media are constantly being created so that the flow of communication is increasing. According to McLuhan, new media affect humans in communicating and the way they communicate affects human life. Now humans can share and communicate using social media with various motivations. Humor is one of the things that is often used in social media where ideas, opinions, and various other expressions are wrapped in humor. One of the most common uses of humor found in popular social media such as Instagram and Twitter. Like a comedian or stand-up comedian Coki Pardede who often makes dark jokes and satire on his social media. So the title of this research is "Analysis of Semiotics of Dark jokes and Coki Pardede's Satire on Instagram Social Media". The purpose of this study is to find out the meaning contained in dark jokes and satire on Coki Pardede's Instagram. By using content analysis techniques and semiotic analysis theory initiated by Charles Sanders Peirce. With the results of the study, namely knowing the meaning of dark jokes and satire on Instagram.

Keywords: *Peirce Semiotics Analysis, Communication, Instagram, Dark joke, Satire*

PENDAHULUAN

Masyarakat pada saat ini telah mengalami perubahan pada proses komunikasi dan proses interaksi sosial. Masyarakat yang dahulu berinteraksi menggunakan media konvensional yang terbatas dan kaku, kini berubah seiring berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi. Proses komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat pada saat ini banyak dilakukan melalui media sosial, yakni media komunikasi digital yang canggih dan lebih efisien. Media sosial merupakan sebuah platform daring yang memungkinkan penggunaannya untuk saling berbagi informasi serta berkomunikasi secara jarak jauh dan menciptakan isi blog menggunakan jaringan internet. Macam-macam media sosial yang sering digunakan saat ini antara lain, *Facebook*, *Twitter*, *Instagram* dan *Youtube*. Jika dahulu masyarakat menggunakan jaringan internet untuk keperluan mengakses informasi atau hal lainnya, kini melalui media sosial masyarakat dapat membagikan informasi secara *real time* dan memproduksi informasi sendiri sesuai dengan tujuan dan keinginan pribadi. Masyarakat memiliki kebebasan untuk membagikan konten dan hal apapun termasuk sebuah

pendapat, gagasan atau sekedar curahan hati mereka. Hal inilah yang dapat memicu permasalahan sosial di masyarakat, dimana realitas media telah mengubah kehidupan masyarakat, sehingga membentuk *hyper reality* yang menjadi bagian fungsional dalam berbagai struktur didalam masyarakat, terutama hadirnya media baru dan internet yang banyak mengambil alih fungsi sosial manusia. (Syobah, 2011). Sebagian besar masyarakat menggunakan media sosial *Instagram* untuk berbagi informasi dan melakukan interaksi. Konten atau informasi di media sosial *Instagram* ini berisi foto dan video yang disertai dengan narasi atau *caption* sebagai penjelasannya. Unggahan konten di *Instagram* biasanya berisi penjelasan atau *caption* yang informatif, konfrontatif, dan candaan atau humor. Salah satu konten yang saat ini banyak diunggah oleh pengguna media sosial *Instagram* adalah konten foto dan video yang dibalut humor namun memiliki nilai kontroversi, artinya konten tersebut terdapat unsur kontroversial yang dibawakan dengan bercanda. Penerapan humor dalam foto dan video merupakan salah satu praktik komunikasi visual karena didukung dengan perkembangan teknologi komunikasi melalui media sosial yang

memungkinkan penggunaanya berbagi informasi, hingga menjadikan humor mudah diterapkan dalam gambar dan video. Pada kondisi masyarakat saat ini, humor kerap digunakan sebagai salah satu cara untuk berdamai dengan kenyataan yang ada, atau disebut dengan sebutan komedi. Dalam pengertiannya, humor merupakan sebuah sandiwara yang dilakukan dengan unsur candaan meskipun kadang candaan itu bersifat menyindir. (KEMENDIKBUD, 2016). Sebuah unggahan di media sosial yang mengandung humor atau komedi ini biasanya disampaikan ketika keadaan sebenarnya yang buruk atau keadaan yang tidak mengenakan namun harus diterima sebagai realita. Masyarakat saat ini menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, kritik dan pendapatnya terhadap keadaan yang dianggap menyimpang dan tidak wajar, karena dengan langkah tersebut dianggap dapat mengubah realitas sosial yang terjadi. Umumnya humor yang bersifat mengkritik atau menyindir suatu keadaan sosial disebut juga sebagai *satire* dan *dark joke*. Humor ini kadang mendapatkan respon yang kurang positif dalam masyarakat karena sering menimbulkan kontroversi dan ketersinggungan. Namun

humor jenis ini tidak semata-mata menyindir namun juga mengkritisi sesuatu yang tengah menjadi permasalahan pada saat itu. *Dark joke* memiliki kesamaan dengan *satire*, jika dilihat pada konsepnya *dark jokes* dan *satire* memiliki karakteristik yang sama yakni bersifat kritis dan lebih menyuarakan isu-isu sosial. Namun *dark joke* lebih banyak mengandung unsur SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) dan hal-hal yang dianggap tabu yang berkembang di masyarakat seperti mengenai bencana, kematian, hingga kepercayaan tertentu. Berdasarkan pengertiannya, *satire* merupakan salah satu bentuk karya atau cara untuk mengkritik sesuatu melalui sebuah perkataan atau dengan cara humor. (KEMDIKBUD, 2016). Serupa dengan *dark jokes* yang merupakan gaya humor yang menggunakan materi sensitif dan cenderung mengandung unsur SARA dan hal-hal tabu yang tidak mudah untuk dijadikan bahan atau materi untuk berkomi. Teknik *dark jokes* dan *satire* umumnya dikemas dengan kalimat awal yang menggiring pembaca atau pendengar untuk kesal, namun di akhir kalimat membuat pembaca atau pendengar mengerti kesimpulan dan makna yang ada

pada humor tersebut. Terdapat dua hal penting dalam *dark joke* dan *satire*, yang pertama adalah “*Wit and Humour*” (kecerdasan dan humor), yang kedua adalah “*Attack*” atau serangan. Sebuah humor tanpa adanya unsur konfrontasi hanyalah sebuah kesenangan saja, dan oleh karena itu pemikiran yang kritis dibarengi dengan humor akan menjadi penting untuk menunjukkan sebuah realita yang terjadi dengan *dark jokes* dan *satire*. (Toyadha, 2017). Penggunaan *dark jokes* dan *satire* di media sosial merupakan salah satu bentuk kebebasan berekspresi yang merupakan ciri khas dari media sosial. Unggahan di media sosial memiliki pengaruh tertentu terhadap kehidupan masyarakat, hal tersebut terjadi karena beragamnya pemikiran dan cara pandang manusia yang menerima informasi tertentu. Salah satu karakteristik media sosial yang bersifat bebas dan terbuka yang dapat menimbulkan berbagai reaksi yang berbeda antara pengguna media sosial berdasarkan pada aspek kognisi dan pengalaman seseorang tersebut. Berdasarkan dari risiko yakni perbedaan pemikiran dan reaksi tersebut maka pengambilan informasi oleh masing-masing pengguna, serta pemaknaan dan interpretasi terhadap suatu unggahan di media sosial perlu dicermati secara

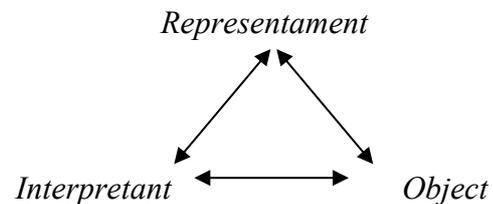
objektif dan dengan pemikiran yang luas. Hingga sampai pada pemaknaan dan interpretasi tersebut mencapai kebenaran objektif sesuai pada nilai-nilai yang ada dan mengurangi tendensi serta ketersinggungan antar pengguna media sosial. Salah satu orang yang kerap membuat *dark jokes* dan *satire* di media sosial miliknya adalah komika *Stand Up Comedy Indonesia* (SUCI) pada season 4 yakni Coki Pardede Reza atau dengan nama asli Pardede Reza. Komika Coki Pardede merupakan objek penelitian yang dipilih oleh peneliti karena sering membawakan materi tentang *dark jokes* dan *satire* di media sosial. Coki merupakan komika asal Depok berdarah Batak yang mengawali karirnya di kompetisi. Coki juga mencitrakan diri sebagai komika dengan materi *dark jokes* nya yang terkadang tidak semua orang dapat menikmatinya. Tidak hanya itu Coki juga sering mengunggah gaya komedinya yang bersifat *satire* pada media sosial miliknya dan sebagai materi *stand up comedy* nya. Terlepas dari unsur komedi *dark jokes* dan *satire*, masyarakat perlu memahami setiap makna pada suatu konten yang ada di media sosial. Maka terdapat rumusan dari penelitian ini adalah Apa makna semiotik dibalik dark joke dan satire yang diunggah oleh komika Coki Pardede di media sosial?.

Dan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui makna semiotik yang terkandung di dalam dark joke dan satire yang diunggah oleh komika Coki Pardede di media sosial Instagram.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpacu pada penelitian semiotika yang serupa sebelumnya, yakni Skripsi dengan judul REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM TAYANGAN STAND UP COMEDY INDONESIA KOMPAS TV (ANALISIS SEMIOTIKA DEKONSTRUKSI), yang dilakukan oleh Burhanuddin, pada tahun 2015 dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, Penelitian yang berjudul KRITIK SOSIAL DALAM STAND UP COMEDY (ANALISIS SEMIOTIK SHOW “PRAGIWAKSONO WORLD TOUR”), yang dilakukan oleh Reynord Leonardo, Ahmad Junaidi, pada tahun 2020 dari Universitas Tarumanegara Jakarta, dan juga Penelitian dengan judul ANALISIS SEMIOTIKA KRITIK SOSIAL DALAM BALUTAN HUMOR PADA KOMIK FAKTAP, yang dilakukan oleh Alifia Hanifah Luthfi, dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, pada tahun 2020.

Penelitian ini menggunakan landasan teori dari jalur semiotika yakni Teori Semiotika *Charless Sanders Peirce* sekaligus sebagai teknik dalam menganalisis data. Karena menggunakan analisis semiotika maka teori *peirce* perlu dijelaskan secara rinci, Analisis Semiotik Peirce terdiri dari 3 aspek penting yang saling bertalian dan menimbulkan hasil interpretasi atau pemaknaan terhadap suatu tanda, sehingga aspek tersebut sering dikenal dengan segitiga makna atau *triangle of meaning*, 3 aspek tersebut yaitu:



Adapun penjelasan segitiga triadik diatas, yakni sebagai berikut:

- a. Representament / Tanda: adalah sebuah konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis dimana didalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera yang dimiliki oleh setiap manusia.

- b. Object / Acuan Tanda: adalah konteks sosial yang dalam implementasinya dijadikan sebagai aspek pemaknaan atau yang dirujuk oleh tanda tersebut.
- c. Interpretant / Penggunaan Tanda: konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk dari sebuah tanda.

Selanjutnya, dalam mengkaji objek, Peirce melihat segala sesuatu dari tiga jalur logika, yakni sebagai berikut:

- 1. Hubungan antara *Representament* dengan jenis *Representament*
 - a. *Qualisign*, yakni *representament* atau tanda yang berhubungan dengan kualitas atau warna.
 - b. *Sinsign*, yaitu *representament* yang berhubungan dengan suatu fakta
 - c. *Legisign*, yakni *representament* yang berhubungan dengan kaidah atau aturan.
- 2. Hubungan *Object* dengan jenis *Representament*
 - a. *Icon*, merupakan hubungan objek dan *representament* yang memiliki keserupaan bentuk dan deskripsi yang sama dengan objek. Contohnya : Patung Ir. Soekarno adalah ikon dari Ir.

Soekarno yang sebenarnya, tiruan suara burung yang merujuk pada jenis burungnya, peta geografi merupakan ikon dari wilayah geografi sebenarnya.

- b. *Index*, adalah hubungan objek dan *representament* yang terjadi karena terdapat hubungan kausal atau sebab akibat. Contohnya : asap (R) adalah indeks dari kebakaran (O), bau daging (R) dibakar adalah indeks dari warung sate (O).
 - c. *Symbol*, atau simbol adalah hubungan objek dan *representament* yang terbentuk karena adanya konvensi atau ketetapan. Contohnya : lampu rambu lalu lintas yang memiliki 3 warna yang artinya sudah ditetapkan.
Yakni warna merah untuk berhenti, warna kuning untuk siap sedia atau hati-hati, warna hijau untuk jalan terus.
- 3. Hubungan *Interpretant* dengan jenis *Representament*
 - a. *Rheme*, adalah *representament* yang masih memiliki berbagai kemungkinan untuk diinterpretasikan oleh interpreter.
 - b. *Dicent/ Decisign*, adalah *representament* yang sudah dapat



dijadikan suatu fakta riil dan memiliki makna tertentu.

c. *Argument*, adalah *representament* yang sudah dihubungkan dengan kaidah atau preposisi tertentu.

Dalam analisis kali ini, peneliti menggunakan pemahaman yang telah dibuat oleh *Peirce* dengan melihat segala sesuatu berdasarkan tiga jalur logika tanda yang telah dijelaskan.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan landasan teori komunikasi yakni Teori Determinisme Media oleh *McLuhan*. Teori ini mengemukakan bahwa perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi yang dilakukan oleh manusia akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri. Dengan kata lain, atas pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi membuat manusia berevolusi secara tidak sadar. Karena sebuah teknologi membangun individu untuk berpikir, berperilaku dalam masyarakat, sehingga membentuk manusia dengan teknologi yang bergerak bersamanya hingga pada abad-abad selanjutnya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dan menggunakan semiotika

Peirce untuk menganalisa datanya, analisis yang mengkaji tanda dengan tiga triadiknya yakni *Representament*, *Object*, *Interpretant* karena diantara ketiganya akan terdapat hasil yang saling terhubung.

Objek penelitian ini adalah unggahan konten komika Coki Pardede yang mengandung unsur *dark joke* dan *satire* pada kurun waktu satu tahun terakhir periode tahun 2020-2021. Dari tanggal 17 April 2020 hingga 17 April 2021. Setelah mengalami analisa konten maka, konten yang akan dijadikan objek penelitian adalah konten unggahan pada tanggal 02 Oktober 2020, 13 Desember 2020, 17 Desember 2020, 02 Februari 2021, dan tanggal 17 April 2021.

Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder dari *Instagram*. Tahap awal analisis adalah menemukan atau mengidentifikasi tanda yang ada pada unggahan, kemudian mengkategorikan sebagai objek, dan membuat interpretasi sesuai pada *representament* yang terlihat pada unggahan tersebut.

1. Analisis Unggahan Coki Pardede di *Instagram* pada tanggal 02 Oktober 2020.

dinding dan tulisan “Selamat Jalan Tamu ALLAH”. (2) Kursi tunggu yang terletak pada suatu ruangan. (3) Petunjuk warna kuning dengan tulisan EXIT atau tanda arah pintu keluar. (4) Sosok Coki sedang berjalan melewati suatu lorong memakai penutup mata didahi, mengenakan pakaian lengan pendek juga celana pendek dengan membawa ransel besar dipunggungnya dan menggenggam tas kecil ditangannya.

B. Object

(1) Gedung dengan tulisan “Selamat Jalan Tamu ALLAH” merupakan gedung yang ada di Negara Indonesia, karena memakai kalimat Bahasa Indonesia. (2) Ruang yang akan dilewati Coki merupakan Ruang tunggu disamping pintu keluar gedung. Karena terdapat kursi tunggu dan petunjuk keluar ruangan. (3) Gaya berpakaian Coki dan ransel yang ada dipunggungnya serta tas yang digenggamnya seperti seseorang yang sedang melakukan suatu perjalanan

C. Interpretant

Sesuai dengan kutipan Confucius yakni suatu agama tertentu yang diproyeksikan sebagai tempat singgah, dapat memberikan kebahagiaan tertentu ketika kita masuk pada agama atau meninggalkan agama, dimana Coki menganggap agama hanya ilusi atau tidak nyata, sehingga dengan keyakinannya Coki memilih untuk meninggalkan agama.

3. Analisis Unggahan Coki Pardede di *Instagram* pada tanggal 17 Desember 2020.



A. Representament

(1) Foto anak-anak kulit hitam didalam sebuah layar, anak-anak tersebut dalam keadaan kurus dan perut buncit sedang mengadahkan

tangannya keatas. (2) Sosok Coki Pardede menggunakan topi berwarna merah dan putih. (3)

Minuman Chatime yang ada dalam genggamannya Coki yang diarahkan tepat pada tangan anak yang sedang kelaparan. (4) Ekspresi wajah gembira dengan gestur tubuh satu tangan memberikan minuman dan tangan lainnya memberi acungan jempol.

B. Object

(1) Potret tentang kemiskinan yang sedang terjadi di Negara Afrika hingga menimbulkan berbagai masalah salah satunya adalah masalah kesehatan, karena letak geografis Negara ini yang mengalami iklim panas dan kering berkepanjangan, akhirnya berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan masyarakatnya. (2) Topi yang dipakai Coki menyerupai Topi yang dipakai oleh suatu Agama tertentu pada saat perayaan hari besar. (3) Sebuah ekspresi senyum dan gerakan tangan memberi acungan jempol.

C. Interpretant

Makna yang cukup dalam dari unggahan Coki yang menunjukkan potret kemiskinan,

dan masalah kesejahteraan di Negara Afrika.

Tidak hanya itu, terdapat pula unsur dan simbol yang bersifat ofensif seperti topi Natal, produk minuman kategori mahal, hingga mimik wajah dan acungan jempol Coki yang pada Negara tertentu justru bermakna menghina, sehingga makna menyindir pihak-pihak tertentu yang tidak sensitif terlihat cukup eksplisit dan juga menunjukkan minimnya moral dan empati dari unsur dan simbol yang dibawakan oleh Coki.

4. Analisis Unggahan Coki Pardede di *Instagram* pada tanggal 02 Februari 2021.



A. Representament

(1) Songkok warna hitam yang dipakai di kepala Coki. (2) Meja yang tinggi terbuat dari kayu yang

bentuknya menyerupai sebuah mimbar atau podium yang berada dihadapan Coki. (3) Mimik wajah yang tegas dengan sorot mata melihat kebawah. (4) Gestur tangan kanan yang mengangkat dan mengacungkan telunjuk keatas. Dan tangan kiri memegang erat meja mimbar

B. Object

(1) Sebuah simbol tertentu yang memiliki stigma terhadap suatu agama dan identitas budaya. Serta bentuk identitas suatu agama yang digunakan dalam ritual agama. (2) Sosok Coki yang tengah berdiri dibalik meja tinggi dengan gestur tubuh tangan mengacungkan jari telunjuk keatas dan tangan lain memegang erat meja, serta tatapan tegas Coki dengan sorot mata melihat kebawah

C. Interpretant

Dengan sosok Coki yang terlihat seperti diatas panggung menyampaikan sesuatu dan gestur tubuh Coki yang mengangkat tangan kanan dan mengacungkan telunjuk kearah langit yang memiliki makna provokasi atau

melakukan suatu penekanan kepada audiens yang ada dihadapannya, melalui tanda tersebut dapat dimaknai bahwa suatu agama tertentu melalui para pemuka agamanya dapat mempengaruhi atau mengorganisasi massa atau pengikutnya yaitu pemeluk agama tersebut.

5. Analisis Unggahan Coki Pardede di Instagram pada tanggal 17 April 2021.



A. Representant

(1) Foto kaki telanjang dari beberapa orang yang ada didalam layar monitor, terlihat kotor dan kering. (2) Gaya pakaian Coki Pardede yang terlihat rapi dengan menggunakan sepatu, celana panjang, dan jaket. (3) Pengeras

suara yang tidak difungsikan sebagaimana mestinya dan ditaruh terbalik di antara tangan dan kaki Coki

B. Object

(1) Sebuah potret orang-orang di suatu daerah yang kurang sejahtera. Tampak dari kondisi kaki yang kering dan kotor dan tidak menggunakan alas kaki sebagai pelindung. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesejahteraan dan rendahnya ekonomi di daerah tersebut. (2) Sosok Coki yang memperlihatkan kondisi yang berlawanan dengan gambar yang ada pada layar monitor. (3) Pengeras suara yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu agar lebih didengar namun tidak difungsikan secara baik.

C. Interpretant

Suatu bentuk kesenjangan dari gaya hidup hingga kesejahteraan masyarakat di suatu tempat di muka bumi yang diproyeksikan dengan perbandingan cara berpakaian Coki yang rapi dengan memakai jaket, celana, dan sepatu dengan suatu kondisi orang-orang yang ada di dalam layar monitor, serta mimik wajah Coki yang terlihat tegas dan sedang menutup

pengeras suara dengan tangannya, sehingga menimbulkan makna bahwa kritik atau protes terhadap keadaan tersebut tidak bisa tersampaikan karena dibungkam oleh suatu kalangan tertentu yang diperagakan oleh Coki

PENUTUP

Dari kelima objek penelitian, ditemukan pola yang cenderung sama, dimana Coki Pardede selalu membawakan isu-isu yang dekat sekali dengan kehidupan seperti isu agama, ekonomi, politik, dan isu sosial dalam unggahannya di *Instagram*. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa makna semiotik dari dark joke dan satire oleh komika Coki Pardede di media sosial *Instagram* adalah bahwa dark joke dan satire merupakan humor sindiran yang cenderung memiliki unsur kritik yang ditujukan baik kepada seseorang, suatu kelompok maupun suatu pemerintahan negara. Kritik yang disampaikan melalui dark joke biasanya memuat isu yang berkembang di masyarakat seperti isu agama, politik, ekonomi, hingga isu sosial, selain itu dark joke dan satire memiliki senjata utama yaitu kejujuran dan menonjolkan insesitivitas manusia terhadap problema yang terjadi

disekelilingnya. Meskipun *dark joke* dan satire memungkinkan untuk menyinggung perasaan seseorang, namun salah satu struktur humor yang paling kuat sehingga dengan kebenaran dan kejujuran, humor dapat tumbuh secara lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, J., & Bagdonas, N. (n.d.). *Humor, Seriously*. Crown.
- Abdul, O., Mahbub, R., & Ab, A. (2018). *Stand Up Comedy, Stand Up Comedy Indonesia, Satire, Diskriminasi, Semiotika, John Fiske*. 071511533055, 1–16.
- Belloc, M., D'Alessandro, S., Di Maio, M., Drago, F., & Vertova, P. (2008). Technology and the environment in the history of the economic thought. *International Journal of Global Environmental Issues*, 8(4), 311–334.
<https://doi.org/10.1504/IJGENVI.2008.019367>
- Burhanuddin. (2015). Representasi Kritik Sosial dalam Tayangan Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV: Analisis Semiotika Dekonstruksi. *Jurnal Komunikasi*, 151, 10–17.
- Diana, S. (2020). *THE DISCLOSURE OF DARK HUMOR AND COMEDIC SOCIOPATHY THROUGH INCONGRUITIES MADE BY THE VILLAIN THE JOKER IN Humor is a common form of interaction . According to Paolo (1980), humor has two ingredients , incongruity and appropriate emotional climate . It .* 4(1), 70–83.
- KEMDIKBUD. (2016). *sa.ti.re /satirê/*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/satire>
- KEMENDIKBUD. (2016). *Humor/hu.mor/*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/humor>
- Leonardo, R., & Junaidi, A. (2020). Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy (Analisis Semiotika Show “Pragiwaksono World Tour”). *Jurnal Komunikasi*, 4(2), 185. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8077>
- Luthfi, A. H. (2020). Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 17(1), 19. <https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1968>
- Nafisah, S. (2020). *Arti Isyarat Tangan yang Berbeda di Beberapa Negara*. Bobo.Id. <https://bobo.grid.id/agar-tidak-salah-diartikan-kenali-berbagai-arti-isyarat-tangan-yang-berbeda-di-beberapa-negara>
- Nugroho, P. (2017). *Potret Stand Up Comedy : Strategi Menjadi Comedian Handal*. Pustaka Baru Press.
- Rahmanadji, D. (2007). Sejarah, teori, jenis, dan fungsi humor. *Bahasa Dan Seni*, 35(2), 213–221.
- Sugiarto, V. D. (2016). Teknik Humor dalam Film Komedi yang Dibintangi oleh Stand Up Comedian. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1–12.

Sugiyono, P. D. (2019). *METODE PENELITIAN KUNTITATIF KUALITATIF DAN RND* (D. I. Sutopo (ed.); 2nd ed.). Alfa Beta Bandung.

Syobah, N. (2011). Media dan Saluran Komunikasi Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan*, 49.

Toyadha, G. (2017). ANALISIS SEMIOTIKA PEMAKNAAN LELUCON SATIRE THE JOKER PADA BUKU NOVEL GRAFIS BATMAN : THE KILLING JOKE (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Jurnal Komunikasi*, 4(3), 3165–3184.

Ustadz, A. (2018). *Mnegacungkan Jari Telunjuk ke Atas; Antara Ibadah dan Caci Maki*. Bincang Syaiah.Com. <https://bincangsyariah.com/ubudiyah/jari-telunjuk-ke-atas/>

We Are Social & Hootsuite. (2020). Indonesia Digital report 2020. *Global Digital Insights*, 43.

Yusvia, D.E.(2020). Representasi Sparrow Face Remaja Pengguna Instagram. Pawitra Komunika. *Jurnal ilmu Komunikasi dan Sosial Humaniora*. <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/pawitrakomunika/article/view/718>